

JURNAL
PEMBELAJARAN TARI DI SMP N 3 MLATI
DAN SMA N 1 SEYEGAN
(STUDI KASUS: SOSIALISASI TARI
PEKSI EKA KAPTI DI KABUPATEN SLEMAN)

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:
Sulistyani
NIM: 1311437011

PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

**PEMBELAJARAN TARI DI SMP N 3 MLATI DAN SMA N 1 SEYEGAN
(STUDI KASUS: SOSIALISASI TARI PEKSI EKA KAPTI DI KABUPATEN
SLEMAN)**

**Oleh:
Sulistiyani
NIM : 1311437011**

Pembimbing Tugas Akhir: Dra.Daruni,M.Hum dan Bekti Budi Hastuti,SST.,M.Sn
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: sulistiyani263@gmail.com

Tari Peksi Eka Kapti merupakan tari yang terinspirasi dari satwa identitas Kabupaten Sleman yaitu Burung Punglor. Tarian ini diciptakan pada tahun 2014 oleh Mila Rosinta. Tari Peksi Eka Kapti adalah aktualisasi seekor burung sebagai simbol keseimbangan ekosistem dalam konteks satu kekuatan dan kebersamaan. Tarian ini diharapkan bisa diapresiasi masyarakat khususnya pelajar SD, SMP, dan SMK/SMA agar ikut berperan serta dalam upaya melestarikan aset identitas Kabupaten Sleman sebagai pembelajaran atau ekstra kurikuler di sekolah maupun di sanggar. Oleh sebab itu Pemerintah Kabupaten Sleman membuat sebuah program pengenalan dan pelestarian identitas daerah salah satunya dengan membuat sebuah karya tari yang inspirasinya dari Burung Punglor. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran tari di SMP N 3 Mlati dan SMA N 1 Seyegan (Studi Kasus: Sosialisasi Tari Peksi Eka Kapti di Kabupaten Sleman). Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan adalah dengan menggunakan pendekatan multidisiplin sosiologi dan pendekatan koreografi.

Tari Peksi Eka Kapti diajarkan di SMP N 3 Mlati dan SMA N 1 Seyegan sebagai sebuah ekstra kurikuler atau pengembangan diri sekolah dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang cukup baik yaitu metode analisis, global, imitasi dan campuran yang diharapkan bahwa siswa yang berlatih bisa mencapai kualitas seperti yang dicontohkan. Strategi pembelajaran yang dilakukan kedua sekolah tersebut sama yaitu guru atau pengajar bercerita tentang tarian tersebut, memutar dokumentasi, mempraktekkan dan menjelaskan motif maupun transisi pada tarian (tahap penyampaian materi), memperkenalkan tehnik penjiwaan, pendalaman materi dan tahap yang terakhir adalah ujian hasil pembelajaran tari.

Kata Kunci: *Sosialisasi Burung Punglor, ekstra kurikuler, Pembelajaran Tari.*

ABSTRACT

Peksi dance Eka Kapti is a dance inspired by the identity of Sleman County, namely Punglor Bird. This dance was created in 2014 by Mila Rosinta. Peksi Eka Kapti's dance is the actualization of a bird as a symbol of ecosystem balance in the context of one's strength and togetherness. This dance is expected to be appreciated by the community, especially the elementary, junior and senior high school / high school students to participate in the effort to preserve the identity assets of Sleman Regency as learning or extra curricular in schools and in the studio. Therefore the Sleman District Government made an introduction and preservation program of regional identity one of them by making a work of dance that inspirasinya from Bird Punglor. Permasalahan which want to be studied in this research is how dance lessons at SMP N 3 Mlati and SMA N 1 Seyegan (Study Case: Socialization of Eka Kapti Peksi Dance in Sleman District). To help find the answer to the problem is to use a multidisciplinary approach to sociology and a choreography approach.

Peksi Eka Kapti Dance is taught in SMP N 3 Mlati and SMA N 1 Seyegan as an extra curricular or self-development school by using methods of teaching is good enough that the method of analysis, global, imitation and mixture is expected that students who practice can achieve quality As exemplified. The learning strategies of the two schools are the same ie the teacher or teacher tells the story about the dance, plays the documentation, puts into practice and explains the motive and transition of the dance (the delivery stage of the material), introduces the inspiration technique, the deepening of the material and the last stage is the test of the dance learning result.

Keywords: *Socialization of Punglor Bird, extra curricular, Dance Learning.*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman merupakan Kabupaten yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sleman dikenal sebagai penghasil buah salak pondoh, yaitu salah satu aset flora atau tanaman yang menjadi identitas Kabupaten Sleman. Suatu kebanggaan bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Sleman karena mempunyai pohon salak yang memiliki rasa dan bentuk buah yang sangat spesifik. Selain itu, Kabupaten Sleman juga mempunyai fauna yang dijadikan identitas yaitu Burung Punglor. Pemerintah Kabupaten Sleman berupaya untuk melindungi aset flora dan fauna Kabupaten Sleman. Berbagai macam cara telah dilakukan, salah satunya dengan membuat perlindungan

terhadap fauna identitas Kabupaten Sleman yaitu burung Punglor, karena burung Punglor pada saat ini sudah semakin langka. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Sleman berupaya untuk melestarikan aset identitas agar tetap dijaga kelestariannya dengan membuat sebuah peraturan perundangan tentang pelarangan pemburuan terhadap binatang tersebut. Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sleman dalam hal pelestarian burung Punglor yakni dengan membuat sebuah karya tari yang inspirasinya melalui burung Punglor.

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (Hadi, 2007:13). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa seni tari merupakan salah satu cabang kesenian di masyarakat yang menjadi bentuk ungkap dari jiwa yang terkandung dalam masyarakat itu sendiri. Bentuk ungkap akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya karena bergantung pada cara mengekspresikan jiwanya dalam tarian. Ekspresi manusia yang menghasilkan karya tari dituliskan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang menyatakan bahwa: Hasil karya tari adalah ekspresi manusia yang diwujudkan dalam bentuk simbol, yang semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman. (Hadi, 2005:22).

Tari Peksi Eka Kapti merupakan tarian kreasi baru yang terinspirasi dari burung Punglor, yaitu predator salak pondoh yang dilindungi sebagai identitas daerah Kabupaten Sleman, sehingga warga masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya. Tarian ini merupakan komposisi tari tunggal, tetapi bisa ditarikan secara kelompok. Tari Peksi Eka Kapti diciptakan oleh Mila Rosinta, seorang koreografer tari yang berdomisili di D.I.Yogyakarta. Karya tari Peksi Eka Kapti merupakan pengolahan dari hasil stilisasi gerak-gerak seekor burung yaitu burung Punglor. Pola lantai dan kostum merupakan hasil dari proses improvisasi dan eksplorasi yang

terinspirasi dari gerak-gerik seekor burung Punglor. Gerak yang telah diciptakan itu terbagi dalam beberapa motif. Motif-motif tersebut merupakan penggambaran dari beberapa sifat gerak burung Punglor seperti terbang, meloncat, mencari makan, merapikan bulu/sayap serta gerak-gerik lainnya yang disusun menjadi sebuah komposisi tari.

Iringan tari Punglor menggunakan musik gamelan yang dikemas dengan bentuk dan pola musik kerakyatan seperti Badui dan *Shalawatan*. Bentuk dan pola musik kerakyatan tersebut identik menggunakan instrumen *rebana* atau *terbang*. Tata rias yang digunakan dalam karya ini adalah *corrective makeup* dengan garis tajam dan runcing yang menyerupai bentuk paruh burung pada bagian ujung mata.

Tari Peksi Eka Kapti adalah aktualisasi seekor burung sebagai simbol keseimbangan ekosistem dalam konteks satu kekuatan dan kebersamaan. Sebagai suatu karya tari, lahirnya tari Peksi Eka Kapti merupakan proses kreatif yang terkait dengan elemen koreografi. Menurut Soedarsono, pengertian pengetahuan komposisi tari atau lazim disebut pengetahuan koreografi yaitu menyangkut (1) gerak tari, (2) desain lantai, (3) desain atas, (4) desain musik, (5) desain dramatik, (6) dinamika, (7) koreografi kelompok, (8) tema, (9) rias dan kostum, (10) properti tari, (12) pementasan atau staging, tata lampu dan penyusunan acara. (Soedarsono, 1986:103).

Tarian ini diharapkan bisa diapresiasi masyarakat agar ikut berperan serta dalam upaya melestarikan aset identitas Kabupaten Sleman. Di samping sebagai tari penyambutan ketika Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman menyelenggarakan suatu acara formal maupun non formal, tarian ini juga dipelajari oleh para pelajar atau siswa tingkat SD, SMP dan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari menjadi bagian strategis untuk media sosialisasi dalam proses pendidikan pembentukan karakter generasi muda.

Pemerintah Kabupaten Sleman membuat sebuah pelatihan tari atau *workshop* tari Peksi Eka Kapti di Gedung Serbaguna Kabupaten Sleman. Pelatihan ini diikuti oleh guru seni tari di Kabupaten Sleman dengan harapan tarian ini dapat disosialisasikan dalam media pendidikan formal dan non-formal di Kabupaten Sleman. Arif Bowo Laksono selaku Kepala Pengembangan Bidang Kesenian menghimbau bahwa perlu adanya pengamatan Tari Peksi Eka Kapti yang ada di sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar di Kabupaten Sleman, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana apresiasi masyarakat dalam pelestarian identitas Kabupaten Sleman dari tahun 2014 sampai dengan awal tahun 2017 (Arif Bowo Laksono, wawancara 1 Februari 2017, diijinkan dikutip). Oleh karena itu pengamatan akan dilakukan di SMP N 3 Mlati yang beralamat di Tlogoadi, Mlati, Sleman dan SMA N 1 Seyegan yang beralamat di Tegal, Gentan, Margoagung, Seyegan, Sleman.

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, peneliti hendak mengkaji lebih lanjut tentang sosialisasi tari di SMP N 3 Mlati dan SMA N 1 Seyegan, sehingga dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana pembelajaran tari di SMP N 3 Mlati dan SMA N 1 Seyegan (Studi Kasus: Sosialisasi Tari Peksi Eka Kapti di Kabupaten Sleman). Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan multidisiplin sosiologi dan koreografi karena dalam permasalahan yang ingin dibedah berhubungan dengan masyarakat, kebudayaan, dan interaksinya dalam melestarikan kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Sleman, serta bagaimana bentuk teks dalam tari Peksi Eka Kapti. Dalam pendekatan sosiologi peneliti menggunakan buku *Sosiologi Tari* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Dalam buku ini dijelaskan mengenai keberadaan tari dalam masyarakat serta hubungan antara tari itu sendiri dengan masyarakat pendukungnya. Teori tersebut memberikan kontribusi kepada peneliti tentang pemahaman bahwa tari tidak akan terlepas hubungannya dengan masyarakat.

Dalam pendekatan secara koreografis peneliti menggunakan buku *Kajian Tari, Teks, dan Konteks* oleh Y.Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan tentang objek material yaitu tari yang akan dikupas dari sisi teks maupun konteksnya. Pendekatan tekstual secara koreografis digunakan peneliti untuk mengupas bentuk teks dari tari Peksi Eka Kapti, seperti penari, gerak, musik, dan aspek-aspek pendukung lainnya. Kajian konteks juga digunakan peneliti untuk membantu mengetahui hal-hal yang terkait dengan tari Peksi Eka Kapti sebagai identitas Kabupaten Sleman. Teks dan Konteks akan saling terkait sehingga peneliti mampu menganalisis data-data yang diperoleh sehingga permasalahan penelitian akan terjawab.

II. PEMBAHASAN

Karya tari ini merupakan pengolahan dari hasil stilisasi gerak-gerak seekor burung yaitu burung Punglor. Pola lantai dan kostum merupakan hasil dari proses eksplorasi dan improvisasi yang terinspirasi dari gerak-gerak yang dihasilkan oleh burung Punglor. Gerak yang telah diciptakan terbagi dalam beberapa motif. Motif-motif tersebut merupakan penggambaran dari beberapa sifat gerak burung Punglor seperti terbang, meloncat, mencari makan, merapikan bulu/sayap serta gerak-gerak lainnya yang telah diolah menjadi bentuk gerak tari. Gerak yang diciptakan mengacu pada aspek keindahan. Jenis tari pada karya tari ini adalah tari kreasi baru. Berdasarkan koreografinya karya ini merupakan bentuk tari tunggal, namun tidak menutup kemungkinan karya ini dapat juga ditarikan secara berpasangan maupun kelompok.

Mode penyajian dalam karya ini adalah representasional yaitu menggambarkan suatu kenyataan yang sesuai dengan gerak murni atau gerak keseharian yang telah distilisasi. Gerak representasional tersebut berupa gerak alami burung ketika terbang, meloncat, hinggap di dahan, serta gerakan kepala. Karya ini terbagi menjadi 6 motif besar, dimana setiap motif besar

memiliki penggambaran yang berbeda sesuai dengan gerak - gerak perilaku burung Punglor. Setiap motif besar dihubungkan dengan gerak sendi yang kemudian menjadi satu kesinambungan motif gerak. Rangkaian motif yang tersaji bukan merupakan satu kesatuan cerita namun merupakan representasi dari penggambaran gerak wantah seekor burung Punglor yang oleh penata tari dieksplorasi menjadi karya tari. Motif tersebut antara lain:

- 1). Motif
- 2). Motif Ancik – ancik
- 3). Motif Mencari makan
- 4). Motif Bersolek
- 5). Interlude
- 6). Motif Terbang

Dari keenam motif besar diatas, setiap motif besar dihubungkan dengan gerak sendi. Gerak sendi sendiri merupakan stilisasi dari gerak terbang dan gerak meloncat serta gerak tambahan kepala yang telah disesuaikan. Sendi berfungsi sebagai penyambung dari motif satu ke motif yang lain agar terdapat kesinambungan gerak, tempo dan ritme dalam tari ini. Dalam penggarapan tari Punglor ini menggunakan iringan musik gamelan dan digarap dengan bentuk dan pola musik kerakyatan seperti badui dan *salawatan* yang selalu menggunakan instrumen rebana atau *terbang*. *Pathet* yang digunakan menggunakan 2 *pathet* yaitu *laras pelog pathet nem* dan *laras pelog pathet barang*. Dinamika iringan dalam penciptaan ini tak lepas dari sebuah kehidupan burung yang selalu cekatan dalam menciptakan cicit - cuitnya dan kekibar sayap terbangnya. Tata rias yang digunakan dalam karya ini adalah *corrective makeup* dengan garis tajam dan runcing yang menyerupai bentuk paruh burung pada bagian ujung mata.

Pendidikan seni merupakan salah satu mata pelajaran yang mengisi kurikulum disekolah, disamping mata pelajaran yang lain seperti Pendidikan Agama Islam, Pancasila, Matematika, Bahasa Indonesia dan lain-lain. Tujuan

pendidikan seni adalah untuk menumbuhkan kemampuan mengapresiasi seni dan budaya bagi peserta didik. Melalui pendidikan seni diharapkan dapat membantu siswa dalam perkembangan fisik dan psikisnya secara seimbang. Selain itu, diharapkan masyarakat khususnya generasi muda tumbuh sikap apresiatif terhadap segala sesuatu mengenai seni dan budaya Indonesia. Pentingnya pendidikan seni dapat dipahami dari fakta bahwa seluruh sejarah manusia yang kita kenal saat ini telah disampaikan kepada kita melalui berbagai bentuk seni seperti tari, musik, drama, sastra dan lain-lain. Seni dapat membawa imajinasi untuk hidup dan memberikan kehidupan bagi imajinasi. Pendidikan seni adalah suatu keharusan bagi anak-anak dalam pengembangan emosional, intelektual dan kepribadian.

Menurut beberapa guru tari yang mengajar di instansi sekolah, tari memiliki potensi besar untuk dunia pendidikan yaitu meneruskan warisan budaya suatu bangsa kepada generasi muda, tari merupakan bagian integral dari kehidupan budaya manusia sejak zaman pra-sejarah. Fungsi pendidikan adalah membantu seseorang agar tumbuh menjadi anggota masyarakat yang matang dan berguna, tari dapat membantu seseorang berlatih melakukan aktualisasi diri. Manusia memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar tentang pengalaman estetis sehingga selalu ingin memperkaya tanggapan rasanya yang berhubungan dengan kualitas dan perasaan, tari juga dapat merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ini. Tuntutan dasar lain manusia adalah simbolisme, yang juga dapat dijumpai dalam tari. Demikian juga kebutuhan dasar manusia tentang kreativitas. Kebutuhan kreatif ini mendorong manusia selalu mencari hubungan - hubungan baru, kemudian memberikan bentuk baru terhadap apa yang ditemukannya. Tugas lain dalam dunia pendidikan adalah memperluas dan mengembangkan wawasan pengetahuan.

Pendidikan seni tari yang ada di SMP N 3 Mlati dan SMA N I Seyegan merupakan salah satu mata pelajaran pengembangan diri yang diberikan

kepada siswi-siswi yang berminat untuk memilih pengembangan diri seni tari. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri yang ada di SMP N 3 Mlati memang diajarkan oleh guru Seni Budaya yaitu Hj.Titin Fatimah,M.Pd, akan tetapi di SMA N 1 Seyegan diajarkan oleh tenaga kependidikan yaitu Nursih Andayani,S.Pd. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik.

Pendidikan seni tari merupakan salah satu mata pelajaran seni budaya yang ada di sekolah tersebut. Mata pelajaran seni budaya adalah salah satu mata pelajaran yang tercakup dalam mata pelajaran estetika yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan teater. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspressi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: 'belajar dengan seni'. 'belajar melalui seni' dan 'belajar tentang seni'. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan Seni Budaya bersifat multilingual, multidimensional dan multikultural.

Sosiologi tari adalah pengetahuan sosial yang mempelajari masyarakat yang dilihat dari hubungan antar perasaan jiwa manusia yang diungkapkan

melalui gerak ritmis yang indah dan diiringi musik. Serta sebagai alat komunikasi atau hiburan yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini untuk mempelajari seni tari hubungannya dengan kajian mengenai lingkungan sosial seni tari, baik berskala kecil maupun berskala besar.

Pembelajaran tari di SMP N 3 Mlati dan SMA N 1 Seyegan merupakan salah satu cara untuk memperkembangkan daya ekspresi anak, memberikan pengalaman kreatif dan menumbuhkan motivasi untuk menghargai kesenian. Pembelajaran tari dilakukan untuk semua kelas tetapi berdasarkan pilihan tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran tari termasuk dalam pelajaran pengembangan diri di kedua sekolah tersebut. Proses pembelajaran tari di SMP N 3 Mlati dilakukan pada saat jam sekolah, sedangkan di SMA N 1 Seyegan dilakukan pada saat jam sekolah sudah habis. Waktu yang dilakukan berbeda karena guru yang mengajarkan tari juga berbeda tingkatan yaitu guru PNS dan tenaga kerja kependidikan.

Dalam setiap pembelajaran tari menggunakan pakaian latihan seperti kain, sampur, properti dan lain-lain sesuai dengan materi yang akan diberikan. Upaya untuk mencapai target yang berhubungan dengan kualitas dan kompetensi siswa dalam pembelajaran tari salah satu syarat yang telah dipenuhi kedua sekolah adalah penyediaan guru yang berkualitas. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa para pengajar selain menguasai tari-tarian kreasi daerah maupun tari gaya yogyakarta dengan baik, juga diharuskan pula mempunyai pengetahuan yang cukup dalam metode pembelajaran tari. Guru tari di kedua sekolah dulunya berasal dari instansi perguruan tinggi seni yang berkualitas yaitu Universitas Negeri Yogyakarta dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selain pengadaan guru yang berkualitas dalam mencapai target kualitas siswa, di SMP N 3 Mlati dan SMA N 1 Seyegan juga menerapkan beberapa metode pembelajaran tari yang tepat. Beberapa metode pembelajaran tersebut

meliputi metode analisis, global, imitasi dan campuran. Strategi dalam pembelajaran yang diterapkan kedua sekolah menggunakan metode campuran dengan harapan bahwa siswa yang berlatih selain mengamati secara visual dan menirukan dalam bentuk gerak, juga diajarkan cara melakukan gerak agar dapat mencapai kualitas seperti yang dicontohkan. Metode campuran yang diterapkan bagi para siswa diharapkan agar tidak menumbuhkan rasa bosan. Oleh sebab itu diperlukan variasi dalam penyampaian. Metode campuran mengarahkan para siswa selain diberikan dalam bentuk pengertian tari secara umum juga diberikan pendukung berupa pengetahuan mengenai unsur-unsur yang ada dalam tari.

Strategi lain yang diterapkan kedua sekolah dalam upaya menarik perhatian khususnya siswa untuk belajar menari adalah dengan cara mengajarkan tari-tari baru yang berpola kreasi seperti tari Goyang-goyang, tari Mayong, tari Sesonderan, tari Nusantara, tari Pendet, tari Pucuk pisang, Poco-poco, tari Tor-tor, tari Maumere dan tari Peksi Eka Kapti (tari Punglor). Strategi dengan mengajarkan beberapa tari kreasi yang berdinamika lincah ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat anak untuk belajar tari. Selain itu strategi lain adalah selalu diadakan pentas seni di dalam maupun luar lingkungan sekolah sehingga bisa membuat siswa lain mengetahui dan berapresiasi dalam seni terutama seni tari.

Dalam pelaksanaan pentas dilakukan secara bergilir untuk para siswa, maksud dari pelaksanaan ini agar peserta didik mendapat kesempatan untuk pentas dan menumbuhkan rasa senang. Strategi tersebut diterapkan dengan tujuan untuk menumbuhkan spirit belajar para siswa yang kurang aktif. Pegangan dasar guru dari kedua sekolah tersebut adalah dalam melatih siswa bahwa materi yang diberikan selalu meningkat, maksudnya setiap kali pertemuan harus terjadi proses atau kemajuan mulai dari bentuk-bentuk yang sederhana menuju bentuk-bentuk yang lebih rumit.

Sistem pembelajaran dan pelatihan tari yang diterapkan di SMP N 3 Mlati dan SMA N 1 Seyegan tidak langsung mengajarkan bentuk tarian kepada siswa-siswa. Tahapan untuk mencapai tingkatan “mampu”, maksudnya dapat melakukan tarian dengan baik serta menerapkan konsep wiraga, wirama, wirasa yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk kurikulum pembelajaran tari. Semua siswa harus melalui tahapan latihan yang cukup dan intensif terlebih dahulu. Tahap awal dari proses pembelajaran tersebut membekali para siswa untuk mengerti dan memahami materi pokok dalam estetika tari dan bercerita tentang tarian yang akan dijadikan materi pembelajaran tersebut. Tahap ini guru menceritakan tentang tari Peksi Eka Kapti yang menjadi identitas di Kabupaten Sleman, yaitu latar belakang tarian tersebut, habitat keberadaan burung dan seperti apa kehidupan burung Punglor, ciri-ciri fisik dan tingkah laku burung Punglor, fungsi dan tujuan tarian tersebut diciptakan, gerak-gerak atau motif dalam tarian tersebut, kostum yang digunakan dan alur tarian tersebut.

Tahap kedua yang dilakukan oleh kedua guru tersebut adalah dengan memutar dokumentasi tari Peksi Eka Kapti. Tahap ini dilakukan agar siswa-siswa melihat bentuk-bentuk koreografi dan kostum yang digunakan. Tahap ketiga yaitu guru mempraktekkan dan menjelaskan motif-motif yang ada di tarian tersebut beserta transisinya. Tahap ini adalah tahap proses penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswa. Kesempatan lainnya dipergunakan untuk memberi tambahan wawasan kepada para siswa dengan pengetahuan tari secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat mengetahui secara jelas mengenai materi tari yang akan dipelajari. Proses pemberian materi tersebut diharapkan mampu memberikan efektivitas dan efisiensi pada proses latihan dalam hal penguasaan teknik gerak, sebagai contoh adalah tari Peksi Eka Kapti sendiri.

Setelah dilakukan beberapa tahap tersebut, maka tingkatan selanjutnya mulai diperkenalkan penguasaan dan pemahaman pada teknik-teknik

penjiwaan. Berakhirnya pemberian materi tersebut, maka diharapkan para siswa mampu menerapkan konsep wiraga, wirama, dan wirasa yang merupakan unsur penting dalam menghayati serta melakukan sebuah tarian, walaupun pada kenyataannya siswa baru bisa menerapkan konsep wiraga dan wirama saja, karena untuk mencapai tataran dalam penguasaan wirasa cukup lama dan tidak semua siswa dapat menerapkan konsep itu.

Pendalaman materi dilakukan setelah seluruh gerak dikuasai oleh siswa. Proses ini dilakukan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan dan keluasan permasalahan serta kemungkinan pengembangan baik secara teknis maupun non teknis. Kemudian pada waktu yang telah ditentukan diadakan ujian untuk siswa yang mengikuti pembelajaran dengan sistem beda arah dan memakai pakaian praktek seperti latihan pada saat pembelajaran. Pelaksanaan latihan di kedua sekolah dilakukan dengan penuh ketelitian dengan menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran antara lain metode analisis, global, imitasi, dan campuran. Metode analisis adalah metode yang diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar dapat mengetahui tata cara melakukan gerakan dengan baik dan benar. Hal ini dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang teknik-teknik dalam melakukan gerak. Secara terperinci diterangkan kepada siswa mengenai bentuk gerak yang baik dan benar, misalnya bagian tubuh yang harus digerakan, bagian tubuh yang menjadi titik pusat gerakan dan proses suatu gerakan dilakukan, contoh: memainkan kain sebagai sayap pada motif-motif terbang dan motif-motif lainnya pada tari Punglor, karena permainan sampur pada tari Punglor sangat beragam polanya di setiap motif berbeda-beda.

Metode global, metode ini diterapkan agar siswa dapat mengetahui dan memahami gambaran tentang tari yang akan dipelajari. Metode yang dilakukan dengan cara memberi materi secara keseluruhan, yaitu dari awal sampai akhir, contoh: pengajar menarikan tarian secara keseluruhan dengan harapan siswa mengetahui cara melakukan tarian yang baik dan benar. Metode

imitasi adalah metode pembelajaran dengan cara menirukan gerak atau tarian yang diberikan oleh pengajarnya. Pengajar memberi contoh gerak tari baik secara keseluruhan maupun perbagian, siswa meniru gerak yang diberikan tersebut sesuai contoh. Metode campuran ini dilakukan dengan cara menggabungkan semua metode yang ada. Pada proses pembelajaran, pengajar dengan teliti mengontrol dan mengevaluasi para siswa agar dapat menerima materi yang diberikan. Apabila ada siswa yang kurang benar dalam melakukan gerakan, maka pengajar akan menuntun dan membantu agar dapat melakukan gerak dengan benar, yaitu menunjukkan bagian tubuh anak yang bergerak untuk mendapatkan gerak yang diinginkan. Metode tersebut mengarahkan kepada peserta didik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagian tubuh yang digerakan agar dapat mewujudkan gerak yang sesuai dengan gerak yang telah diberikan oleh pengajar.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP N 3 Mlati dan SMA N 1 Seyegan menggunakan metode campuran dengan harapan bahwa siswa yang berlatih selain mengamati secara visual dan menirukan dalam bentuk gerakan, juga diajarkan cara melakukan gerak agar dapat mencapai kualitas seperti yang dicontohkan. Selain itu juga untuk memberikan pemahaman, pengetahuan dan kemampuan untuk dapat melakukan unsur-unsur gerak yang diberikan. Pemberian dan pengenalan unsur tari dilakukan agar dapat menambah wawasan siswa dan apabila siswa benar-benar tertarik dengan tari, maka akan berusaha untuk melakukan dengan baik dan benar.

Pembelajaran yang dilakukan di kedua sekolah tersebut merupakan salah satu tindakan sosialisasi dari pemerintah. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana kita dapat belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berfikir, merasakan dan bertindak, dimana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus menerus terjadi selama hidup kita. Di dalam *Wikipedia Bahasa Indonesia*, pengertian dari sosialisasi yaitu sebuah

proses persamaan atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu.

Tujuan sosialisasi antara lain mengembangkan keahlian atau kemampuan anak di dalam kehidupan untuk berkomunikasi dengan sesama secara baik dan efektif, memberikan suatu ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang yang memiliki tugas pokok di dalam masyarakat, menanamkan nilai-nilai kepercayaan kepada seseorang yang mempunyai tugas pokok dalam masyarakat. Dari beberapa tujuan dan pengertian sosialisasi di atas menunjukkan bahwa sosialisasi sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

Pemerintah Kabupaten Sleman mempunyai program pelestarian dan pengenalan aset identitas melalui karya tari Peksi Eka Kapti atau tari Punglor. Program tersebut diadakan oleh Pemerintah, tepatnya dari Bidang Kesenian Kabupaten Sleman. Pelatihan tari Peksi Eka Kapti tersebut diikuti oleh guru-guru seni tari atau pengajar sanggar tari yang ada di Kabupaten Sleman pada tanggal 26 Mei 2015 sampai 26 Mei 2015. Pembukaan pelatihan tari dilakukan di ruang rapat Golong Giling II Budpar, kemudian untuk pelatihan praktek tari dan penutupan acara dilakukan di Gedung Serbaguna Kabupaten Sleman. Instruktur pelatihan tersebut dipimpin oleh pencipta tari Punglor yaitu Mila Rosinta Totoatmojo, untuk asisten instruktur yaitu Asri Dwi Apsari, Jatu Prawesti, Asfarah Karina Dewi, Nia Agustina, Yoqta Gita Ardila, dan Ayu Permatasari.

Tujuan Kegiatan tersebut adalah salah satu upaya tersosialisasikannya Tari Peksi Eka Kapti kepada masyarakat Sleman melalui pimpinan sanggar tari dan guru-guru tari di Kabupaten Sleman yang ditunjuk untuk mengikuti pelatihan repertoar tari. Selanjutnya para pimpinan sanggar dan guru-guru dapat mengajarkan kepada siswa-siswinya melalui sanggar / sekolah masing-masing. Hasil akhir dari pelaksanaan pelatihan repertoar dapat dipentaskan

secara bersama-sama / tari kolosal, tetapi harapan tersebut sampai saat ini masih belum terwujud karena terdapat kendala waktu, dana, tempat dan lain-lain.

SMP N 3 Mlati dan SMA N 1 Seyegan melakukan upaya pelestarian melalui pendidikan atau pembelajaran tari yang diselenggarakan secara rutin dan intensif, dengan beberapa metode yang diterapkan antara lain: metode analisis, metode ini diterapkan pada semua siswa, contoh *tristik nyepak* bagaimana cara berjalan cepat kecil-kecil dengan aksen kaki *nyepak* dan memutar badan, bagaimana melakukan gerak dengan koordinasi gerak tangan, *tolehan*, torso, agar gerak itu terlihat lebih baik dan luwes. Metode global, imitasi dan campuran ini diterapkan bagi semua siswa, maksud pemberian materi dengan beberapa metode tersebut agar pencapaian target kualitas siswa terpenuhi. Dua hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran tari kedua sekolah tersebut yaitu, tidak hanya dibatasi pada objek yang harus dilestarikan, tetapi pendukung yang merupakan subjek dalam program tersebut juga merupakan salah satu bagian terpenting dan harus dilestarikan. Bentuk-bentuk kegiatan diwujudkan dalam aktivitas pendidikan atau pembelajaran tari yang dilaksanakan melalui satu bentuk wadah yang disediakan oleh sekolah-sekolah. Langkah konkret dalam upaya pembinaan dan pelestarian serta pengembangan sekolah dilakukan dengan berbagai aktivitas yaitu yang pertama latihan rutin setiap satu minggu sekali. Kegiatan yang dilakukan oleh SMP N 3 Mlati adalah setiap hari Rabu dari pukul 07.00 – 12.00 WIB yang dilakukan secara bergilir di setiap kelas karena termasuk mata pelajaran pengembangan diri dan waktu setiap tingkatan kelas berbeda sehingga waktu pengajaran hampir setengah hari, dulunya dilakukan di *pendhapa* depan gerbang tetapi saat ini bertempat di ruang Laboratorium IPA. Kemudian kegiatan yang dilakukan oleh SMA N 1 Seyegan adalah setiap hari Kamis pukul 15.00 – 17.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan setelah jam sekolah selesai dan dilakukan di depan mushola sekolah. Kedua ujian evaluasi hasil

pelatihan (pembelajaran tari) per semester. Ketiga Pentas setiap kenaikan kelas, pentas acara-acara yang ada di sekolahan, dan pentas yang diadakan oleh kecamatan setempat dan pihak dari luar sekolah.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan mengenai pembelajaran tari di SMP N 3 Mlati dan SMA N 1 Seyegan yang paling antusias merespon sosialisasi pemerintah berkaitan dengan pembelajaran tari Peksi Eka Kapti di sekolah. Cara pengajaran yang dilakukan kedua sekolah tersebut yaitu meliputi metode analisis, global, imitasi dan campuran. Metode campuran dilakukan dengan cara menggabungkan dari beberapa metode yang sudah disebutkan di atas. Metode campuran diterapkan agar tidak menumbuhkan rasa bosan dan perlu adanya variasi dalam penyampaian. Strategi ini diharapkan bahwa siswa yang berlatih selain mengamati secara visual dan menirukan dalam bentuk gerak, juga diharapkan dapat mencapai kualitas seperti yang dicontohkan.

Strategi lain adalah dengan mengajarkan tari-tarian kreasi baru yang lincah dan dinamis agar menarik perhatian siswa dan menumbuhkan semangat anak untuk belajar menari. Tahapan untuk mencapai kurikulum pembelajaran tari yang telah disusun secara sistematis di kedua sekolah adalah yang pertama dilakukan oleh pengajar tari dengan menceritakan latar belakang terciptanya tari Peksi Eka Kapti sekaligus isi koreografinya. Kedua yaitu pengajar memutarakan dokumentasi tari Peksi Eka Kapti yang asli dari Bidang Kesenian Kabupaten Sleman. Ketiga merupakan proses pemberian materi oleh pengajar. Setelah dilakukan beberapa tahap tersebut, maka tingkatan selanjutnya mulai diperkenalkan penguasaan dan pemahaman pada teknik-teknik penjiwaan yang harapannya bisa menerapkan konsep wiraga, wirama, wirasa walaupun pada kenyataannya siswa baru bisa menerapkan konsep wiraga dan wirama

saja. Tahap selanjutnya adalah pendalaman materi, kemudian pada waktu yang ditentukan diadakan ujian dengan sistem menghadap 4 arah mata angin yang berbeda. Hasil dari pembelajaran kedua sekolah tersebut sangat baik sekaligus bisa menjadi contoh atau tauladan untuk sekolah yang lain di Kabupaten Sleman. Siswa - siswi di SMP N 3 Mlati dan SMA N 1 Seyegan cukup berantusias terhadap sosialisasi pelestarian aset identitas Kabupaten Sleman, guru yang mengajarkan juga memberikan motivasi, strategi dan tahap-tahap pembelajaran yang baik untuk kemajuan siswa.

Selama dilakukannya penelitian ditemukan beberapa kendala di dalam objek penelitian ini antara lain, Pemerintah Kabupaten Sleman belum berhasil membuat pementasan kolosal 100 penari menari tari Peksi Eka Kapti yang direncanakan setelah pelatihan tari karena beberapa kendala seperti dana, tempat, waktu, pelaku dan kostum yang sangat terbatas. Dari hasil pengamatan beberapa sekolah di Kabupaten Sleman tidak semua guru yang mengikuti pelatihan tari Peksi Eka Kapti mengajarkan tarian tersebut karena keterbatasan usia dan tenaga yang kurang untuk mengajarkan, sehingga banyak guru yang tidak mengajarkan tarian tersebut kepada siswa-siswinya. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru-guru dan siswa-siswi yang ada di Kabupaten Sleman ternyata mereka kesulitan menghafalkan urutan motif gerak yang hampir sama disetiap motifnya, dan karena keterbatasan kostum yang ada di Bidang Kesenian yang mempunyai 8-10 kostum, sehingga ketika dari pihak sekolah ingin mementaskan tarian ini, maka tidak dapat dengan kuota penari yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Tercetak

Buchori, Mochtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisier.

Masunah, Juju dan Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni (Sebuah Bunga Rampai)*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.

Murgiyanto, Sal. Terjemahan. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

_____. 2004. *Tradisi dan inovasi (Beberapa masalah tari di Indonesia)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

2. Narasumber

Milla Rosinta Totoatmojo, 28 tahun, Penata Tari (Seniman).

Arif Bowolaksono, 54 tahun, Kepala Seksi Pengembangan Kesenian.

Titin Fatimah, 53 tahun, Guru Seni Budaya di SMP N 3 Mlati.

Nursih Andayani, 31 tahun, Pengajar Seni Tari di SMA N 1 Seyegan.

Sukisno, 55 tahun, Penata Iringan (Seniman)